

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG STIMULASI
PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL DENGAN PENYIMPANGAN MENTAL
EMOSIONAL ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK ABA PATANGPULUHAN
YOGYAKARTA**

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Syarat dalam Mencapai Gelar Sarjana
Keperawatan di Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan
Universitas Alma Ata Yogyakarta



Disusun Oleh:

**Nurdiana Umacina
120100281**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU-ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ALMA ATA YOGYAKARTA**

2017

PERNYATAAN

Dengan ini selaku pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta :

Nama : Nurdiana Umastina

Nim : 120100281

Judul : Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Perkembangan Psikososial dengan Penyimpangan Mental Emosional Anak Usia Prasekolah di Tk ABA Palangpohanan Yogyakarta

Setuju/ tidak setuju*) naskah ringkasan yang disusun oleh mahasiswa yang bersangkutan dipublikasikan dengan/ tanpa*) mencantumkan nama pembimbing sebagai co author. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dikoreksi bersama.

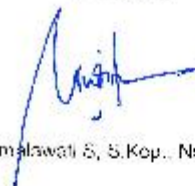
Yogyakarta, Juni 2017

Pembimbing I



(Silvia Kurniawati, S.Kep., Ns., M.Kop., Sp. Kep. An) (Nindita Kumalawati S, S.Kep., Ns., M.N.S)

Pembimbing II



*) Coret yang tidak perlu

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah Publikasi

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG STIMULASI PERKEMBANGAN
PSIKOSOSIAL DENGAN PENYIMPANGAN MENTAL EMOSIONAL ANAK
USIA PRASEKOLAH DI TK ABA PATANGPULUHAN YOGYAKARTA

Disusun Oleh :

Nurhidana Umacina

120100281

Telah Memenuhi Syarat dan Disetujui untuk Diseminarkan
Di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan
Universitas Alma Ata Yogyakarta

Pembimbing I

Sulistiyawati, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp. Kep. An

Tanggal.....

Pembimbing II

Nindita Kumawati Santoso, S.Kep., Ns., M.N.S

Tanggal.....

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan

Universitas Alma Ata



(Dr. Sri Werdati, S.K.M., M.Kes)

INTISARI

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG STIMULASI PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL DENGAN PENYIMPANGAN MENTAL EMOSIONAL ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK ABA PATANGPULUHAN

Nurdiana Umacina¹, Sulistiyawati², Nindita Kumalawati Santoso³

Latar Belakang: Pengetahuan dan peran ibu bermanfaat bagi proses perkembangan anak untuk memberikan stimulasi pada tahap tumbuh kembang anak secara menyeluruh dalam aspek fisik, mental dan sosial. Pemberian stimulasi psikososial penting dilakukan orang tua untuk pengembangan emosi anak karena Penyimpangan mental emosional yang tidak diselesaikan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak, terutama di pematangan karakternya, mengakibatkan terjadinya penyimpangan mental emosional yang berupa perilaku berisiko tinggi. Departemen kesehatan RI (2012) melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, sedangkan Dinas kesehatan (2012) melaporkan bahwa anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan sebesar 85.776 (62,02%).

Tujuan: Mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan psikososial dengan penyimpangan mental emosional anak usia prasekolah di TK ABA Patangpuluhan.

Metode Penelitian: Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 responden. Teknik sampling menggunakan *total sampling*, yaitu seluruh ibu yang anaknya usia prasekolah 3-6 tahun bersekolah di TK ABA Patangpuluhan Yogyakarta dan Instrument yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan ibu dengan penyimpangan mental emosional anak usia prasekolah.

Hasil: penelitian ini mayoritas responden berusia usia 26-35 tahun sebanyak 60 (75,0%), sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 61 (76,3%) dengan berpendidikan SMA sebanyak 37 (46,3%), memiliki pengetahuan Baik sebanyak 42 (52,5%). Penelitian ini juga menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan psikososial dengan penyimpangan mental emosional anak usia prasekolah di TK ABA Patangpuluhan Yogyakarta dengan hasil nilai *p value* 0,000 ($p < 0,05$).

Kesimpulan: ada hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan psikososial dengan penyimpangan mental emosional anak usia prasekolah di TK ABA Patangpuluhan Yogyakarta.

Kata Kunci: Pengetahuan, Perkembangan Psikososial, Penyimpangan mental Emosional.

ABSTRACT

THE RELATION BETWEEN MOTHER'S KNOWLEDGE ON PSYCHOSOCIAL DEVELOPMENT STIMULATION AND EMOTIONAL MENTAL DISORDER IN PRESCHOOL-AGE CHILD IN TK ABA PATANGPULUHAN

Nurdiana Umacina¹, Sulistiyawati², Nindita Kumalawati Santoso³.

Background: Mother's knowledge and role are beneficial for child development to stimulate their growth completely in physical, mental and social aspects. Psychosocial stimulation is important for a child's emotional development because unresolved emotional mental disorder can have negative impact on child development, especially in maturing their character, causing emotional mental disorders such as high-risk behaviors. Departement of healt of RI (2012) reported that 0,4 million (16%) indonesian infants had developmental disorder, while departement of healt (2012) reported that 85,776 preschool age children had developmental disorder (62,02%).

Purpose: To determine the relation between mothers' knowledge on psychosocial development stimulation and emotional mental disorder in preschool-age children in TK ABA Patangpuluhan.

Research Method: The research type was quantitative research Cross Sectional approach. The research sample was 80 respondents. The sampling technique was total sampling, in which all mothers whose children were 3-6 years old, who went TK ABA Patangpuluhan Yogyakarta. The instruments were questionnaires of mother's knowledge and emotional mental disorder of preschool-age child.

Result: In this study, most respondents 26-35 years old (60 people or 75,0%), housewives (61 people or 76,3%), had high school education (37 people or 46,3%), had good knowledge (42 people or 52,5%). This study also showed significant relation between mother's knowledge on psychosocial development stimulation and emotional mental disorder of preschool child in TK ABA Patangpuluhan Yogyakarta with p value 0,000 ($p < 0,05$).

Conclusion: There was relation between mother's knowledge on psychosocial development stimulation and emotional mental disorder of preschool child in TK ABA Patangpuluhan Yogyakarta.

Keywords: Knowledge, Psychosocial Development, Emotional mental Disorder.

PENDAHULUAN

Perkembangan psikososial anak usia prasekolah merupakan proses perkembangan anak menuju kemampuan menyelesaikan masalahnya sendiri sesuai pengetahuannya. Kemampuan ini diperoleh bila konsep diri anak positif karena anak mulai berkhayal dan kreatif serta meniru peran-peran di sekelilingnya. Anak mulai berinisiatif melakukan sesuatu dan merasa bersalah bila tindakannya berdampak negatif (1).

Pemberian stimulasi psikososial sangat penting dilakukan orang tua untuk pengembangan emosi anak, sayangnya banyak orang tua yang harus membagi waktunya untuk melakukan memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi ini membuat orang tua tidak optimal dalam pemberian stimulasi psikososial. Sehingga perkembangan emosi anak menyimpang seperti tidak percaya diri, pesimis, takut salah dan tidak mempunyai inisiatif. Perkembangan yang cukup penting pada anak prasekolah merupakan perkembangan emosi. Perkembangan emosi merupakan suatu perasaan yang dimiliki oleh seorang anak, baik itu perasaan senang maupun sedih,

perkembangan emosi pada diri seorang anak akan muncul pada saat anak melakukan interaksi dengan lingkungan (2).

Kesehatan mental merupakan suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal. Masalah mental emosional yang tidak diselesaikan akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak, terutama terhadap pematangan karakternya, hal ini mengakibatkan terjadinya gangguan mental emosional yang dapat berupa perilaku berisiko tinggi. Penanganan dan menganalisis kebutuhan emosi anak usia prasekolah diperlukan deteksi dini tumbuh kembang. Melalui deteksi dini dapat diketahui penyimpangan tumbuh kembang anak secara dini, sehingga upaya pencegahan, stimulasi, penyembuhan serta pemulihan dapat diberikan dengan indikasi yang jelas pada masa-masa kritis proses kembang (3).

World health organization (WHO) melaporkan bahwa 5-25% anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motoric halus (4). Departemen kesehatan RI (2012) melaporkan bahwa 0,4 juta

(16%) balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara (4). Sedangkan Dinas Kesehatan (2012) melaporkan bahwa anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan sebesar 85.776 (62,02%) (4).

Penelitian yang dilakukan oleh Maramis pada tahun 2013 di Desa Pucang Simo Kabupaten Jombang didapatkan prevalensi sebagian besar anak usia prasekolah mengalami gangguan mental emosional sebanyak 74,2% (5).

Pengetahuan dan peran ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orang tua dapat segera mengenali kelebihan proses perkembangan anaknya dan sedini mungkin memberikan stimulasi pada tahap tumbuh kembang anak secara menyeluruh dalam aspek fisik, mental dan sosial. Orang tua harus memahami tahap-tahap perkembangan anak agar anak bisa berkembang secara optimal yaitu dengan memberikan stimulasi pada anak. Orang tua jangan terlalu agresif terhadap anak tetapi selalu memberikan anak penghargaan

berupa pujian, belaian, pelukan dan sebagainya (6).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di TK ABA Patangpuluhan Yogyakarta tahun 2017. Didapatkan jumlah murid sebanyak 80. Setelah dilakukan wawancara dengan salah satu guru di sekolah didapatkan hasil bahwa ada beberapa orang anak sering terlihat marah tanpa sebab yang jelas seperti banyak menangis, mudah tersinggung, atau bereaksi berlebihan terhadap hal-hal yang sudah biasa dihadapinya dan ada beberapa orang anak menunjukkan perilaku kebingungan sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Hasil wawancara dengan orang tua yang memiliki anak usia prasekolah didapatkan 5 orang tua tidak tahu tentang perkembangan psikososial anak. 3 orang tua mengatakan perkembangan anak saat ini tidak mempengaruhi perkembangan anak kedepannya.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang hubungan pengetahuan stimulasi perkembangan psikososial dengan penyimpangan mental emosional anak usia prasekolah di TK ABA Patangpuluhan Yogyakarta Tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan rancangan *cross sectional* (7). Penelitian ini dilakukan di TK ABA Patangpuluhan dan Penelitian ini dilakukan pada tanggal 29 Mei-2 Juni tahun 2017. Populasi dalam penelitian ini seluruh ibu dari anak yang bersekolah di TK ABA Patangpuluhan Yogyakarta yang berjumlah 80 anak (siswa) tahun ajaran 2016/2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara *total sampling Total* (8). Analisa data menggunakan analisa *univariat* dan *bivariat* dengan *Chi square*. Variabel independen penelitian ini yaitu pengetahuan ibu, sedangkan dependent yaitu penyimpangan mental emosional anak usia prasekolah. Instrument dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak usia prasekolah yang bersekolah di TK ABA Patangpuluhan, yang memenuhi standar kriteria. Secara lengkap karakteristik responden akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden pada Ibu yang Mempunyai Anak Usia Prasekolah di TK ABA Patangpuluhan Yogyakarta, 2017 (n= 80).

Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Usia		
1. 26-35	60	75,0
2. 36-45	18	22,5
3. 46-50	2	2,5
Pekerjaan		
1. Guru	1	1,3
2. Wiraswasta	14	17,5
3. Petani	4	5,0
4. Ibu rumah tangga	61	76,3
Pendidikan		
1. SD	12	15,0
2. SMP	27	33,8
3. SMA	37	46,3
4. Perguruan Tinggi	4	5,0
Total	80	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.1 diatas karakteristik responden terdiri dari usia, pekerjaan dan pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berusia dalam rentang 26-35 tahun yaitu sebanyak 60 (75,0%), 36-35 tahun yaitu sebanyak 18 (2,25%), dan berusia 46-50 tahun sebanyak 2 (2,5%). Pada karektiristik responden dapat dilihat bahwa pekerjaan yang lebih dominan ibu rumah tangga sebanyak 61 (76,3%)

%), sedangkan wiraswasta sebanyak 14 (17,5%), petani 4 (5,0%) dan pekerjaan yang paling sedikit adalah guru sebanyak 1 (1,3%). dengan pendidikan paling dominan SMA sebanyak 37 (46,3%), SMP sebanyak 27 (33,8), SD sebanyak 12 (15,0%) dan pendidikan ibu paling sedikit adalah perguruan tinggi sebanyak 4 (5,0%).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Sarinah (2017) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden yang memiliki anak usia prasekolah di TK Pama disisi Pandak Bantul memiliki usia antara 20-35 tahun sebanyak 47 responden (81%) dari 58 responden yang diteliti (9).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Khotimah (2015) yang mengatakan bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 tahun sebanyak 28 responden (87,5%) dari 32 responden yang diteliti (10).

Rentang usia tertentu baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Hal ini disebabkan karena umur 26-35 tahun merupakan usia reproduksi dimana seorang wanita memasuki masa dewasa dan sudah memiliki

kemampuan untuk mengambil keputusan yang tenang. Yang menyatakan bahwa usia 26-35 tahun merupakan usia yang disebut sebagai "masa dewasa" dan disebut juga masa reproduksi, dimana pada masa ini diharapkan ibu mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan tenang secara emosional. Semakin tinggi usia seseorang, maka semakin bertambah pula ilmu atau pengetahuan yang dimiliki karena pengalaman seseorang, baik yang diperoleh dari pengalaman sendiri maupun pengalaman yang diperoleh dari orang lain (11).

Berdasarkan tabel 4.1 dari hasil uji statistik karakteristik responden berdasarkan pekerjaan responden sebagian besar yaitu ibu rumah tangga sebanyak 61 responden (76,3%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Werdikaningsih (2011) yang mengatakan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 30 responden (46,1%) dari 65 responden yang diteliti (12). Hasil penelitian ini berbanding terbalik oleh peneliti dari Werdiningsih (2012) yang mengatakan bahwa sebagian besar responden yang memiliki anak usia prasekolah di TK Baptis Setia Bakti Kediri bekerja

sebagai ibu rumah tangga 30 responden (46,1%) dari 65 responden yang diteliti (13).

Pekerjaan adalah segala usaha yang dilakukan atau dikerjakan untuk mendapatkan hasil atau upah yang dapat dinilai dengan uang. Dalam pekerjaan selalu terdapat tuntutan perubahan kebutuhan yang cepat akan keterampilan dan pengetahuan, dengan bekerja seseorang dapat lebih memiliki informasi dan pengetahuan yang lebih baik, khususnya pengetahuan tentang kesehatan. Dalam pekerjaan selalu terdapat tuntutan perubahan kebutuhan yang cepat akan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memegang pekerjaan yang mengarah ke sistem kerja yang otomatis. Untuk memenuhi tuntutan dibutuhkan informasi yang lengkap dan cepat, maka dari itu orang yang bekerja akan memiliki akses yang lebih baik tentang berbagai informasi (14).

Berdasarkan berdasarkan tabel 4.1 didapatkan hasil uji statistik karakteristik responden berdasarkan pendidikan responden sebagian besar responden memiliki pendidikan paling dominan SMA sebanyak 37 responden. Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti dari

Werdiningsih (2012) yang mengatakan bahwa sebagian besar responden yang memiliki anak usia prasekolah di TK Baptis Setia Bakti Kediri berpendidikan paling dominan SMA sebanyak 39 responden (60%) dari 65 responden yang diteliti (15). Hasil penelitian ini juga didukung oleh peneliti dari Naviati dan Farida (2014) mengatakan bahwa sebagian besar responden yang memiliki anak usia prasekolah di TK Melati Putih Banyuwani berpendidikan paling dominan SMA sebanyak 22 responden (52,4%) dari 42 responden yang diteliti (16).

Pendidikan ibu sangat mempengaruhi perkembangan anak, pendidikan berkaitannya dengan pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Pendidikan sangat mempengaruhi seseorang dalam memotivasi untuk siap berperan dalam membangun kesehatan. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat ibu dalam memberikan stimulasi kepada anaknya. Pendidikan merupakan proses menumbuh kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengetahuan, sehingga dalam pendidikan perlu

dipertimbangkan umur (proses perkembangan klien) dan hubungan dengan proses belajar. Tingkat pendidikan seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan lebih mudah menerima ide-ide dan teknologi. Pendidikan meliputi peranan penting dalam menentukan kualitas manusia. Dengan pendidikan manusia dianggap akan memperoleh pengetahuan implikasinya. Semakin tinggi pendidikan, hidup manusia akan semakin berkualitas karena pendidikan yang tinggi akan membuahkan pengetahuan yang baik yang akan menjadikan hidup yang berkualitas (17).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Psikososial pada Anak Usia Prasekolah di Sekolah TK ABA Patangpuluhan Yogyakarta, 2017 (n=80).

Pengetahuan Ibu	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	42	52,5
Cukup	23	28,8
Kurang	15	18,8
Total	80	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar

responden memiliki pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 42 (52,5%), cukup 23 (28,8%) dan kurang 15 (18,8%).

Berdasarkan berdasarkan tabel 4.2 dari analisis uji statistik didapatkan distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia prasekolah sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 42 responden. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari madikaningsih (2011) mengatakan sebagian responden memiliki anak usia prasekolah di Kota Semarang sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebanyak 14 responden (46,7%) dari 30 responden yang diteliti (18). Hasil penelitian ini berbanding terbalik dari penelitian Cahyaningrum (2013) mengatakan bahwa sebagian besar responden yang memiliki anak usia 3-5 tahun di Kelurahan Kranggan Temanggung memiliki pengetahuan cukup sebanyak 19 responden (61,25%) dari 31 responden yang diteliti (19).

Karena pengalaman dan penelitian membuktikan perilaku seseorang didasari oleh pengetahuan. Jika pengetahuan ibu baik maka pemberian stimulasi perkembangan

psikososial pada anak usia prasekolah bisa diberikan secara optimal, sebaliknya jika pengetahuan ibu kurang, maka stimulasi yang didapatkan dari seorang ibu kepada anaknya tidak optimal sehingga dapat mempengaruhi penyimpangan mental emosional anak usia prasekolah (12).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penyimpangan Mental Emosional Anak Usia Prasekolah di TK ABA Patangpuluhan Yogyakarta, 2017 (n=80).

Penyimpangan Mental Emosional	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Normal	43	53,8
Menyimpang	37	46,3
Total	80	100,0

Sumber: Data primer 2017

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki penyimpangan

mental emosional anak usia prasekolah pada kategorik normal sebanyak 43 (53,8%) dan sebagian kecil mengalami penyimpangan sebanyak 37 (46,3%).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari L Aini (2013) anak usia prasekolah dari responden tidak memiliki penyimpangan masalah mental dalam kategori normal sebanyak 18 anak (60%) dari 30 responden yang diteliti (10). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Naviati Farida (2014) mengatakan anak usia prasekolah dari responden tidak mengalami penyimpangan mental emosional

Pengetahuan Ibu	Masalah Mental Emosional				Total		p-value
	Normal		Menyimpang		F	%	
	F	%	F	%			
Baik	3	90,7	3	81,1	4	52,5	0,000
Cukup	4	9,3	1	51,9	2	28,8	
Kurang	0	0,0	1	40,5	1	18,8	
Total	4	100,0	3	100,0	8	100,0	

sebanyak 35 anak (83,3%) dari 42 responden yang diteliti (14).

Mental emosional adalah sesuatu yang berhubungan dengan proses tumbuh kembang adanya

gangguan mental emosional akan mengakibatkan gangguan perkembangan anak dan akan mempengaruhi diri terhadap lingkungan sekitar. Dasar perkembangan merupakan fondasi bagi setiap individu untuk memahami ruang lingkup gerak, Gangguan perkembangan mental emosional yaitu penyimpangan perkembangan yang menunjukkan tanda-tanda keterlambatan anak yakni perkembangan nampak tidak lengkap atau tidak konsisten dengan pola dan tahapan umum, biasanya anak sering terlihat marah tanpa sebab yang jelas misalnya banyak merangis, mudah tersinggung, atau bereaksi berlebihan terhadap hal-hal yang biasa sudah dihadapinya. Anak juga akan menunjukkan perubahan pola tidur dan pola makananya (16)

Tabel 4 Tabulasi silang antara pengetahuan ibu tentang Stimulasi Perkembangan Psikososial dengan Penyimpangan Mental Emosional Anak Usia Prasekolah di TK ABA Patangpuluhan Yogyakarta, 2017 (n= 80).

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan hasil *crosstabulation* dan

uji statistik antara pengetahuan ibu dan penyimpangan mental emosional terhadap 80 responden, didapatkan responden yang memiliki pengetahuan baik dengan penyimpangan mental emosional normal yaitu sebanyak 39 responden (90,7%), responden yang memiliki pengetahuan cukup dengan penyimpangan mental emosional menyimpang yaitu sebanyak 19 responden (52,4%) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan penyimpangan mental emosional menyimpang yaitu sebanyak 15 responden (40,5%). Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan psikososial berhubungan secara signifikan dengan penyimpangan mental emosional pada anak usia prasekolah yang ditunjukkan dengan uji statistik *chai square* diperoleh nilai *p-Value* 0,000 ($p < 0,5$) dimana H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan psikososial dengan penyimpangan mental emosional anak usia prasekolah di TK ABA Patangpuluhan Yogyakarta.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh

Wardani (2013) yang mengatakan bahwa responden dengan pengetahuan baik dan memiliki pertumbuhan anak normal yaitu sebesar 37 responden. Dengan analisis didapatkan tingkat signifikan $0,005 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima maka ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang deteksi dini penyimpangan mental emosional dengan perkembangan pada anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Semanding Kabupaten Kediri (19). Hasil ini juga didukung oleh jurnal dari Aisyah (2015) mengatakan bahwa berdasarkan hasil deteksi dini penyimpangan masalah mental emosional pada anak prasekolah didapatkan bahwa sebagian besar anak tidak mengalami penyimpangan mental emosional sebanyak 55 anak (96,5%) dari 57 anak yang diteliti (20).

Penelitian ini menggambarkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik sehingga pemberian stimulasi perkembangan psikososial yang diberikan kepada anak secara optimal maka anak tidak mengalami penyimpangan mental emosional (normal). Hal ini terjadi karena faktor yang mempengaruhi penyimpangan mental emosional salah satunya

adalah pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan psikososial anak usia prasekolah. Gangguan mental emosional merupakan suatu keadaan yang mengindikasikan individu mengalami perubahan emosional yang dapat berkembang menjadi keadaan patologis terus berlanjut sehingga perlu diantisipasi agar kesehatan jiwa masyarakat tetap terjaga. Maka dari itu pengetahuan ibu sangat mempengaruhi dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anaknya agar anak tidak mengalami penyimpangan mental emosional (21).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden yang memiliki anak usia prasekolah di TK ABA Patangpuluhan Yogyakarta berusia dalam rentang usia 26-35 tahun.
2. Sebagian besar responden yang memiliki anak usia prasekolah di TK ABA Patangpuluhan Yogyakarta sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga.
3. Sebagian besar responden yang memiliki anak usia prasekolah di

- TK ABA Patangpuluhan berpendidikan terakhir SMA.
4. Sebagian besar responden yang memiliki anak usia prasekolah di TK ABA Patangpuluhan Yogyakarta memiliki pengetahuan yang baik.
 5. Ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan psikososial dengan penyimpangan mental emosional anak usia prasekolah di TK ABA Patangpuluhan Yogyakarta.

DAFTAR RUJUKAN

1. Keliat, Budi Anna. *Manajemen Keperawatan Psikososial & Kader Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC; 2011.
2. Prasito. 2010. *Perkembangan sosio emosional anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
3. Dewi Anita. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyimpangan Mental Emosi Anak Usia 36- 72 Bulan Di Pg-Tk Terpadu Gabungan Tanon: Sragen; 2013, [Journal], Di Akses Tanggal 12 Maret 2017, Jam 18:00 WIB.
4. Widati, A. (2012). Pengaruh terapi bermain: origami terhadap perkembangan motorik halus dan kognitif anak

usia prasekolah (4-5 tahun). *Journal of nerscommunity* (vol 3 no 6). Gresik: universitas gresik.

<http://lppmunigresblog.Files.wordpress.com/2013/09/journalkeperawatansamakovernya.pdf>

5. Hidayat, Aziz. Alimul. 2008. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta : Salemba Medika
6. Hidayat, AA. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta. Salemba Medika; 2004.
7. Notoatmodjo, Soekidjo. *Ilmu perilaku kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
8. Sarinah. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Sikap Ibu Dalam Pemberian Stimulasi Perkembangan Psikososial Pada Anak Usia Prasekolah di TK Pamardisiwi Pandak Bantul. [Skripsi]. Yogyakarta. Universitas Alma Ata: 2017.
9. Khotimah Husnul Ani. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun Diposyandu Wijaya Kusuma Kabupaten Bantul. [KTI]. Yogyakarta. Stikes Jendral Ahmad Yani: 2015.

10. Hurlock, E,B, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan. Edisi 5. Jakarta: Erlangga. 2011
11. Mardikaningsih. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Perkembangan Sosial Balita Umur 4-5 Tahun Di Kota Semarang. Semarang: 2011.
12. Wherdiningsih. *Peran Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah*. Kediri: Stikes RS Baptis Kediri; 2012. Di Akses Tanggal 14 Maret 2017, Jam 08:30 WIB.
13. Supartini, Y. 2004. *Buku ajar konsep dasar keperawatan anak*. Jakarta: EGC.
14. Naviati Farida. Hubungan Pola Asuh Otoritatif Dengan Perkembangan Mental Emosional Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Melati Putih Banyumanik. Fakultas Kedokteran. Universitas Ponorogo: 2014
15. Machfoedz, Ircham. *Metodologi Penelitian (Kuantitatif dan Kualitatif) Bidang Kesehatan, Keperawatan, Kebidanan, Kedokteran disertai Contoh KTI, Skripsi, Tesis*. Yogyakarta. Fitra Maya; 2014.
16. Cahyaningrum. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Dengan Tingkat Perkembangan Pada Anak Usia 3-5 Tahun Dikelurahan Kranggan Temanggung. Stikes Aisyiyah Yogyakarta: 2013
17. Notoatmodjo, Soekidjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
18. Yuliyana Wahyu Woro. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Ibu yang Mempunyai Anak Usia Prasekolah dalam Membawa Anak ke Posyandu Wilayah Kerja Desa Girirotto*. Boyolali; 2012.
19. Wardani. Analisis Faktor Pengetahuan Ibu Tentang Deteksi Dini Penyimpangan Mental Emosional Dengan Pertumbuhan Terhadap Perkembangan Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Tk Dharma Wanita Semanding Kabupaten Kediri. 2013.
20. Aisyah .Deteksi Dini Penyimpangan Mental Emosional Pada Anak Pra

Sekolah Dengan Instrumen
Kmmme Di Posyandu Angrek
Ponggok I Jetis Bantul.
Yogyakarta: 2015

21. Semiun, Y. 2006. *Kesehatan
Mental*. Yogyakarta: Kanisius

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ALMA ATA